



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

## Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis dengan Status Gizi Pasien yang Menjalani Hemodialisis di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe

*The Relationship Between Length of Hemodialysis and Nutritional Status of Patients Undergoing Hemodialysis at Prof. Dr. H. Aloei Saboe Regional Hospital*

Sherly Syakilla<sup>1\*</sup>, Nurdiana Djamaluddin<sup>2</sup>, Gusti Pandi Liputo<sup>3</sup>, Maryadi<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan UNG

<sup>2,3,4</sup>Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan UNG

\*Corresponding author : Email: Sherlysyakilla729@gmail.com

### Artikel Penelitian

#### Article History:

Received: 09 Jun, 2025

Revised: 27 Jul, 2025

Accepted: 24 Aug, 2025

#### Kata Kunci:

Gagal Ginjal Kronik,  
Hemodialisis, Status Gizi,  
SGA

#### Keywords:

Chronic Kidney Failure,  
Hemodialysis, Nutritional  
Status, SGA

DOI: 10.56338/jks.v8i8.8380

### ABSTRAK

Prevalensi global gagal ginjal kronik pada tahun 2021 sebanyak lebih dari 843,6 juta. Hemodialisis merupakan tindakan yang dilakukan dengan cara mengalirkan darah dari dalam tubuh untuk dialirkan ke dalam mesin hemodialisis dan dilakukan proses penyaringan sisa metabolisme di dalam dializer dengan menggunakan cara kerja ultrafiltrasi. Masalah umum yang terjadi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis secara rutin adalah penurunan status gizi yang mengarah pada malnutrisi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan lama menjalani hemodialisis dengan status gizi pasien gagal ginjal kronik. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode yang digunakan yaitu analitik observasional dengan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 81 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling didapatkan sampel sebanyak 67 responden. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner Subjective Global Assessment (SGA). Analisis data yang digunakan adalah uji Fisher's Exact Test. Hasil penelitian menunjukkan nilai p value sebesar 0,025 (p value < 0,05) yang artinya terdapat hubungan antara lama menjalani hemodialisis dengan status gizi pasien gagal ginjal kronik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan perhatian terhadap status gizi pasien, terutama bagi mereka yang telah menjalani hemodialisis dalam jangka waktu yang lama.

### ABSTRACT

The global prevalence of chronic kidney disease (CKD) in 2021 was over 843.6 million. Hemodialysis is a procedure that involves draining blood from the body into a hemodialysis machine, where metabolic waste is filtered in the dialyzer using ultrafiltration. A common problem in chronic kidney disease patients undergoing regular hemodialysis is a decline in nutritional status, leading to malnutrition. The purpose of this study was to determine the relationship between the duration of hemodialysis and the nutritional status of patients with chronic kidney disease. This study was a quantitative study using an observational analytical method with a cross-sectional design. The population consisted of 81 respondents, with a purposive sampling technique resulting in a sample size of 67 respondents. The instrument used was the Subjective Global Assessment (SGA) questionnaire. Data analysis used the Fisher's Exact Test. The results showed a p-value of 0.025 (p-value < 0.05), indicating a relationship between the duration of hemodialysis and the nutritional status of patients with chronic kidney disease. The results of this study are expected to increase attention to the nutritional status of patients, especially for those who have undergone hemodialysis for a long period of time.

## PENDAHULUAN

Chronic Kidney Disease (CKD) atau yang lebih dikenal dengan penyakit gagal ginjal kronik (GGK) merupakan penyakit ginjal tahap akhir, progresif dan irreversible di mana kemampuan tubuh gagal untuk mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan dan elektrolit sehingga terjadi uremia (Setiawati et al., 2024). The Kidney Disease Outcome Quality Initiative (K/DOQI) of The National Kidney Foundation (NKF) mendefinisikan gangguan ginjal kronik sebagai kerusakan pada parenkim ginjal dengan penurunan laju filtrasi glomerulus (LFG) kurang dari 60 mL/min/1,73 m<sup>2</sup> selama atau lebih dari 3 bulan dengan atau tanpa kerusakan ginjal (Kusumawati et al., 2023).

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), pada tahun 2019 pasien gagal ginjal kronik di dunia berjumlah 15% dari populasi dan telah menyebabkan 1,2 juta kasus kematian. data pada tahun 2021 sebanyak lebih dari 843,6 juta, dan diperkirakan jumlah kematian akibat gagal ginjal kronis akan meningkat mencapai 41,4% pada tahun 2040 (WHO, 2021). Prevalensi gagal ginjal kronik di Indonesia juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 prevalensi gagal ginjal kronik di Indonesia mencapai 638.178 orang (SKI, 2023).

Prevalensi gagal ginjal kronik di Provinsi Gorontalo mencapai 2.762 orang. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo Tahun 2021 penyakit gagal ginjal tertinggi di tempat oleh RSUD Prof. Dr. Aloei Saboe dengan jumlah pasien 218 orang. Kemudian disusul oleh RSUD Bumi Panua dengan jumlah 121 orang (Djamaluddin et al., 2024). Sementara tahun 2024 prevalensi penyakit gagal ginjal tertinggi masih berada di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe dengan peningkatan jumlah pasien mencapai 370 orang.

Gagal ginjal kronik umumnya dapat ditangani dengan beberapa cara diantaranya melalui terapi konservatif, terapi simtomatik dan terapi pengganti ginjal. Pasien memerlukan terapi untuk mengganti kerja ginjal agar bisa memperpanjang serta menjaga kualitas hidup yang baik, di mana terapi yang paling umum dilakukan adalah hemodialisis. Hemodialisis merupakan tindakan yang dilakukan dengan cara mengalirkan darah dari dalam tubuh untuk dialirkan ke dalam mesin hemodialisis dan dilakukan proses penyaringan sisa metabolisme di dalam dializer dengan menggunakan cara kerja ultrafiltrasi. Pasien rata-rata menjalani hemodialisis sebanyak dua sampai tiga kali 2 dalam seminggu, lama waktu pelaksanaan paling sedikit tiga sampai empat jam setiap terapi (Siregar, 2020).

Berdasarkan data dari Indonesian Renal Registry (IRR) tahun 2022, jumlah pasien hemodialisis adalah 158.929 pasien (IRR, 2022). Sedangkan di Gorontalo sendiri berdasarkan data dari Dinas Kesehatan provinsi Gorontalo tahun 2024 pasien hemodialisis terbanyak berada di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe dengan jumlah 81 orang. Jumlah pasien hemodialisis akan terus meningkat seiring dengan bertambahnya penduduk yang membutuhkan layanan ini.

Masalah umum yang terjadi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis secara rutin adalah penurunan status gizi yang mengarah pada malnutrisi. Kondisi ini sering terjadi pada pasien yang telah menjalani hemodialisis dalam jangka waktu lama, karena berisiko mengalami berbagai komplikasi seperti kelelahan kronis, perubahan psikologis, dan penurunan status gizi. Lama menjalani hemodialisis merupakan lama seseorang telah menjalani hemodialisis sejak pertama kali terapi dimulai hingga saat ini, yang bervariasi pada setiap pasien tergantung tingkat keparahan penyakit dan komplikasi yang dialami. Penurunan status gizi pada pasien hemodialisis dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk hilangnya nutrisi selama proses dialisis, penurunan nafsu makan, lama menjalani hemodialisis, serta faktor psikososial yang dapat mempengaruhi pola makan dan kesejahteraan pasien secara keseluruhan (Devi et al., 2022).

Seseorang dikatakan baru menjalani hemodialisis jika durasinya  $\leq 2$  tahun karena pada masa ini pasien masih berada dalam fase awal adaptasi fisiologis terhadap terapi. Tubuh pasien belum sepenuhnya menyesuaikan diri terhadap proses hemodialisis yang bersifat rutin dan invasif, sehingga risiko ketidakseimbangan metabolik masih tinggi. Sebaliknya, pasien dengan lama hemodialisis  $> 2$

tahun umumnya telah mengalami adaptasi biologis yang lebih stabil terhadap terapi tersebut (Afikah & Nurhasanah, 2021)

Pengaturan asupan status gizi dapat dilakukan dengan mengatur jumlah dan jenis makanan yang dikonsumsi, kebutuhan status gizi yang perlu diperhatikan pasien hemodialisis adalah kebutuhan energi, protein, cairan, natrium, dan kalium. Pengaturan asupan status gizi dilakukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup, memelihara jaringan tubuh, mengganti sel-sel yang rusak dalam tubuh, dan menjaga vitalitas selama hemodialisis. Asupan yang tepat dapat membantu mencegah komplikasi seperti malnutrisi dan ketidakseimbangan elektrolit (Khaerunisa & Widiastuti, 2024).

Berdasarkan observasi awal yang diperoleh dari RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe pada September 2024 di ruang hemodialisa, pasien yang menjalani terapi hemodialisis pada bulan September sebanyak 81 orang. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada 5 responden dengan penyakit gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe, ditemukan 3 responden sempat mengalami kehilangan nafsu makan setelah menjalani hemodialisis yang mengakibatkan terganggunya pola makan sehingga terjadi penurunan berat badan. Sedangkan 2 responden lainnya mengatakan kehilangan nafsu makan tetapi tidak sampai terjadi penurunan berat badan. Selain itu, seluruh responden mengatakan lemas dan tidak terjadi mual muntah setelah hemodialisis. Namun, 2 di antaranya mengalami mual muntah apabila makan tidak teratur.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis dengan Status Gizi Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe”.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Unit Hemodialis RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe pada 24 Februari-1 Maret 2025. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling. Dengan populasi 81 responden dan untuk sampel dalam penelitian ini sebanyak 67 responden yang didapatkan dari hasil peritungan dengan menggunakan rumus slovin. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner Subjective Global Assessment (SGA).

**HASIL**

Tabel 1 Karakteristik Responden

Kategori	N	%
<b>Umur</b>		
17-25 tahun	1	1,5
26-35 tahun	3	4,5
36-45 tahun	14	20,9
46-55 tahun	21	31,3
56-65 tahun	20	29,9
≥ 66 tahun	8	11,9
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	35	52,2
Perempuan	32	47,8
<b>Pendidikan</b>		
SD	6	9
SMP	11	16,4
SMA	24	35,7
D3	1	1,5
S1	20	29,9

S2	5	7,5
<b>Pekerjaan</b>		
TNI	1	1,5
ASN	13	19,4
Wiraswasta	16	23,9
Supir	2	3
Pendeta	1	1,5
IRT	19	28,4
Pensiun	7	10,4
Tidak bekerja	8	11,9
<b>Lama Menjalani HD</b>		
≤ 2 tahun	48	71,6
> 2 tahun	19	28,4
<b>Penyakit Penyerta</b>		
DM	22	23,8
Hipertensi	49	53,3
Kolesterol	3	3,3
Asam urat	7	7,6
Tidak ada	11	12
<b>IMT</b>		
Kurus	16	23,9
Normal	41	61,2
Gemuk	10	14,9

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berusia 46-55 tahun yaitu sebanyak 21 responden (31,3%). Selain itu, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, yakni 35 responden (52,2%). Dari segi pendidikan, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA, sebanyak 24 responden (35,%). Dari segi pekerjaan, mayoritas responden IRT, sebanyak 19 responden (28,4%). Terkait dengan lama menjalani HD, sebagian besar responden telah menjalani ≤ 2 tahun, yaitu sebanyak 48 responden (71,6%). Selain itu, sebagian besar responden menderita penyakit penyerta hipertensi, sebanyak 49 responden (53,3%). Sementara itu, sebanyak 41 responden (61,2%) memiliki IMT normal.

### Analisis Univariat

Tabel 2 Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	Jumlah	
	n	%
<b>Lama Menjalani HD</b>		
≤ 2 tahun	48	71,6
> 2 tahun	19	28,4
<b>Status Gizi</b>		
Gizi Baik	6	9
Gizi Sedang	52	79,1
Gizi Buruk	9	11,9

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini menjalani hemodialisis  $\leq 2$  tahun, sebanyak 48 responden (71,6%). Sementara itu, mayoritas responden dengan kategori status gizi sedang sebanyak 52 responden (77,6%), status gizi buruk sebanyak 9 responden (13,4%). Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan responden dengan kategori status gizi baik sebanyak 6 responden (13,4%).

Tabel 3 Crosstabs Karakteristik dan Lama Hemodialisis

Karakteristik Responden	Lama Hemodialisis			
	$\leq 2$ tahun		$> 2$ tahun	
	n	%	n	%
Jenis Kelamin				
Laki-laki	26	74,3	9	25,7
Perempuan	22	68,8	10	31,3
Usia				
17-25 tahun	0	0	1	100
26-35 tahun	2	66,7	1	33,3
36-45 tahun	11	78,6	3	21,4
46-55 tahun	16	76,2	5	23,8
56-65 tahun	12	60	8	40
$\geq 66$ tahun	7	87,5	1	12,5
Penyakit Penyerta				
DM	17	77,3	5	22,7
Hipertensi	35	71,4	14	28,6
Kolesterol	2	66,7	1	33,3
Asam urat	6	85,7	1	14,3
Tidak ada	7	63,6	4	26,4

Sumber : Data SPSS Versi 26

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa mayoritas responden Laki-laki yang menjalani hemodialisis  $\leq 2$  tahun yaitu 26 responden (74,3%). Sementara itu, usia terbanyak yang menjalani hemodialisis adalah  $\leq 2$  tahun kategori usia 46-55 tahun sebanyak 16 responden (76,2%). Selain itu, sebagian besar responden memiliki penyakit penyerta hipertensi yaitu sebanyak 49 responden, dengan sebagian besar (35 responden atau 71,4%) menjalani hemodialisis  $\leq 2$  tahun.

Tabel 4. Crosstabs Karakteristik Responden dan Status Gizi

Karakteristik Responden	Status Gizi					
	Gizi Baik		Gizi Sedang		Gizi Buruk	
	n	%	n	%	n	%
Pekerjaan						
TNI	0	0	1	100	0	0
ASN	1	7,7	11	84,6	1	7,7
Wiraswasta	1	6,3	15	93,8	0	0
Supir	0	0	2	100	0	0
Pendeta	0	0	1	100	0	0

IRT	2	10,5	14	73,7	3	15,8
Pensiun	0	0	5	71,4	2	28,6
Tidak bekerja	2	25	4	50	2	25
<b>IMT</b>						
Kurus	0	0	10	62,5	6	37,5
Normal	6	14,6	34	82,9	1	2,4
Gemuk	0	0	9	90	1	10
<b>Penyakit Penyerta</b>						
DM	1	4,5	20	91	1	4,5
Hipertensi	2	6,1	40	81,7	6	12,2
Kolesterol	0	0	3	100	0	0
Asam urat	0	0	6	85,7	1	14,3
Tidak ada	3	27,3	6	54,5	2	18,2

Sumber : Data SPSS Versi 26

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa responden terbanyak berasal dari kategori wiraswasta sebanyak 15 responden (93,8%) memiliki status gizi sedang. mayoritas responden dengan IMT kategori normal dan memiliki status gizi sedang sebanyak 34 responden (82,9%). Selain itu, proporsi tertinggi terdapat pada responden dengan penyakit hipertensi, di mana sebanyak 40 responden (81,7%) memiliki status gizi sedang.

### Analisis Bivariat

Tabel 5 Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis dengan Status Gizi Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe.

Variabel	Status Gizi			P value
	Baik n (%)	Sedang n (%)	Buruk n (%)	
Lama HD ≤ 2 tahun	5 (10,4)	40 (83,3)	3 (6,3)	0,025
> 2 tahun	1 (5,3)	12 (63,2)	6 (31,6)	

Sumber : Data SPSS Versi 26

Berdasarkan tabel 5 didapatkan hasil analisis data dengan menggunakan uji Fisher's Exact Test yang merupakan uji alternatif dari uji Chi Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,025, yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  (p-value < nilai  $\alpha$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima, artinya terdapat hubungan antara lama menjalani hemodialisis dengan status gizi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe.

### PEMBAHASAN

#### Lama Menjalani Hemodialisis Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 71,6% responden menjalani hemodialisis dengan kategori baru, yaitu durasi  $\leq 2$  tahun. Sementara itu, sebanyak 28,4% responden yang menjalani hemodialisis dengan kategori lama, yaitu durasi  $> 2$  tahun yang menandakan bahwa sebagian pasien telah memasuki tahap terapi jangka panjang. Lama menjalani hemodialisis berhubungan dengan jenis

kelamin, di mana di mana pada penelitian ini responden yang menjalani hemodialisis  $\leq 2$  tahun berjenis kelamin laki-laki sebanyak 26 responden (74,3%). Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki (52,2%). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kecenderungan pria memiliki gaya hidup yang kurang sehat, konsumsi kalori dan protein yang lebih tinggi, serta kadar kolesterol dan asam urat yang lebih buruk, yang mempercepat kerusakan ginjal. Selain itu, pria juga tidak memiliki perlindungan hormonal seperti estrogen pada wanita yang berperan dalam menjaga fungsi pembuluh darah dan ginjal (Hasanah et al., 2023).

Selain faktor jenis kelamin, usia juga berperan dalam mempengaruhi lama menjalani hemodialisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang menjalani hemodialisis  $\leq 2$  tahun berusia 46-55 tahun (lansia awal) sebanyak 16 responden (76,2%). Usia ini termasuk dalam kelompok lanjut usia awal, yang termasuk dalam kelompok usia yang mulai memiliki risiko lebih tinggi terkena penyakit GJK. Hal ini disebabkan oleh kombinasi perubahan fisiologis alami akibat penuaan, serta akumulasi faktor risiko selama hidup (Ortiz et al., 2022).

Selain itu, penyakit penyerta juga sangat berpengaruh terhadap lama seseorang menjalani hemodialisis. Sebagian besar responden yang menjalani hemodialisis  $\leq 2$  tahun memiliki penyakit penyerta berupa hipertensi sebanyak 22 responden (68,8%), sedangkan 77,3% menderita diabetes melitus (DM). Penyakit tersebut dapat memperberat kondisi ginjal dan kesehatan secara umum. Hipertensi dapat mempercepat kerusakan ginjal dan mengganggu kestabilan tekanan darah selama hemodialisis, sedangkan DM sering menimbulkan komplikasi seperti kerusakan pembuluh darah dan gangguan metabolik yang dapat memperburuk fungsi ginjal (Lilia & Supadmi, 2020)

Di sisi lain, jumlah responden dengan lama menjalani hemodialisis  $\leq 2$  tahun sebanyak 71,6% dan lama menjalani hemodialisis  $> 2$  tahun sebanyak 28,4%. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Wahyuni (2024) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden terbanyak yaitu yang menjalani hemodialisis  $\leq 24$  bulan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien masih dalam tahap awal menjalani terapi hemodialisis di mana fungsi ginjal mereka telah menurun secara signifikan, tetapi belum mengalami komplikasi kronis yang berat.

### **Status Gizi Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 79,1% responden memiliki status gizi dalam kategori sedang. Di mana sebagian besar responden mengalami penurunan asupan makan dalam beberapa minggu terakhir, disertai keluhan seperti mual, muntah, atau kehilangan nafsu makan. Selain itu, beberapa responden juga menunjukkan tanda-tanda kehilangan berat badan dan penurunan massa otot yang teridentifikasi melalui pemeriksaan fisik.

Hasil penelitian juga menunjukkan, status gizi baik memiliki skor terendah dibandingkan dengan status gizi buruk, yaitu 9,0%. Namun, rendahnya skor ini dipengaruhi oleh pernyataan positif, seperti memiliki nafsu makan yang stabil, serta tidak menunjukkan tanda-tanda kehilangan jaringan lemak atau massa otot secara signifikan. Selain itu, mereka juga cenderung memiliki kapasitas fungsional yang baik dan tidak mengalami gangguan gastrointestinal sehingga memiliki status gizi yang stabil. Meskipun terdapat beberapa pernyataan negatif terkait penurunan berat badan. Hal tersebut belum cukup signifikan untuk mengubah status gizi menjadi kategori yang lebih buruk.

Sementara itu, sebanyak 11,9% responden menunjukkan status gizi buruk. Responden pada kategori ini melaporkan pernyataan negatif, seperti penurunan berat badan yang signifikan dalam beberapa bulan terakhir, asupan makan yang sangat berkurang, serta keluhan gastrointestinal yang menetap seperti mual, muntah, dan anoreksia. Selain itu, sebagian dari mereka juga menunjukkan tanda-tanda kehilangan massa otot dan lemak subkutan yang jelas, disertai penurunan kapasitas fungsional.

Status gizi sangat erat kaitannya dengan tingkat pendidikan, di mana sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA (35,8%). Tingkat pendidikan menengah ini dapat mempengaruhi

sejauh mana pasien memahami informasi mengenai pengelolaan asupan cairan, serta pentingnya menjaga keseimbangan nutrisi selama menjalani hemodialisis. Pasien dengan pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki akses dan kemampuan yang lebih baik dalam memahami edukasi gizi yang diberikan oleh tenaga kesehatan, sehingga lebih mampu menerapkan pola makan yang sesuai dengan kondisi klinisnya (Halimah et al., 2024).

Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian oleh Harun et al. (2021) menunjukkan angka status gizi buruk yang lebih rendah. Penelitian tersebut menilai faktor risiko paling umum terkait dengan malnutrisi pada pasien hemodialisis adalah berat badan kurang, nafsu makan berkurang, mual, dan muntah.

Status gizi juga dapat dipengaruhi oleh faktor pekerjaan. Sebanyak 15 responden bekerja sebagai wiraswasta dan 14 responden sebagai ibu rumah tangga (IRT), yang termasuk dalam kelompok pekerjaan terbanyak pada penelitian ini. Kedua jenis pekerjaan ini memiliki karakteristik tersendiri yang dapat memengaruhi status gizi pasien hemodialisis. Wiraswasta umumnya memiliki jam kerja yang fleksibel, namun tingkat stres dan pola makan yang tidak teratur bisa menjadi faktor risiko terhadap ketidakseimbangan asupan nutrisi. Sementara itu, IRT meskipun lebih banyak berada di rumah dan berpeluang lebih besar untuk mengatur pola makan, sering kali menghadapi keterbatasan ekonomi dan pengetahuan gizi, yang juga dapat memengaruhi asupan makanan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa status gizi pasien hemodialisis dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk nafsu makan dan asupan nutrisi (Nurbaiti et al., 2022)

Selain itu, status gizi juga dapat berkaitan dengan Indeks Massa Tubuh (IMT), sebanyak 34 responden (82,9%) dengan IMT kategori normal dan status gizi sedang. IMT sering digunakan sebagai indikator awal untuk menilai apakah pasien mengalami malnutrisi atau kelebihan berat badan. Namun, IMT tidak selalu mencerminkan status gizi yang sebenarnya. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor khas pada pasien hemodialisis, seperti retensi cairan, perubahan komposisi tubuh dan hilangnya massa otot, yang dapat mempengaruhi berat badan tanpa mencerminkan kondisi gizi secara akurat (Jack et al., 2024).

Sebanyak 40 responden (81,6%) menderita hipertensi dan memiliki status gizi sedang, demikian pula 20 responden (91%) dengan diabetes mellitus (DM) juga menunjukkan status gizi sedang. Hal ini mencerminkan pola komorbid yang umum pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Kombinasi komorbid ini dapat berkontribusi pada status gizi sedang melalui berbagai mekanisme: hipertensi dan DM sering diiringi diet terbatas (rendah garam, gula, dan protein), dan pengobatan jangka panjang yang dapat memengaruhi nafsu makan dan metabolisme (Bahrodin et al., 2024).

### **Hubungan Lama menjalani Hemodialisis dengan Status Gizi Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe**

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji Fisher's Exact Test diperoleh p value = 0,025 dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Karena nilai p value < 0,05 maka H1 diterima yang berarti ada hubungan antara lama menjalani hemodialisis dengan status gizi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin lama seseorang menjalani terapi hemodialisis, maka semakin besar pula risiko terjadinya penurunan status gizi. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh akumulasi berbagai faktor yang mempengaruhi keseimbangan nutrisi dalam tubuh pasien, seperti peningkatan kehilangan protein selama proses dialisis, gangguan nafsu makan akibat efek samping terapi yang berkelanjutan hubungannya tidak kuat. Hasil penelitian oleh Nurbaiti et al. (2022) juga sejalan dengan temuan ini, yang menjelaskan bahwa meskipun pasien menjadi lebih adaptif terhadap program terapi seiring bertambahnya waktu menjalani hemodialisis, namun durasi hemodialisis yang lebih lama justru meningkatkan potensi terjadinya malnutrisi.

Hemodialisis yang secara rutin teratur dilakukan telah banyak dilaporkan bermanfaat untuk mempertahankan status gizi dan telah dikaitkan dengan perbaikan nafsu makan, peningkatan asupan

kalori dan protein, peningkatan bertahap berat kering, massa otot, dan albumin serum adekuasi dari hemodialisis juga berperan dalam terjaganya status gizi pasien hemodialysis. Walaupun pasien tersebut telah lama menjalani hemodialisis, apabila proses hemodialisis berlangsung secara adekuat maka akan berkurang juga risiko terjadinya malnutrisi dengan mekanisme menghindari pasien dari paparan toksin uremik dan sitokin yang terlibat dalam munculnya gejala anoreksia, muntah, dan peradangan (Khaerunisa & Widiastuti, 2024).

Terdapat berbagai faktor yang dapat menjadi penyebab berkurangnya status gizi pada pasien GJK menjalani hemodialisis, diantaranya asupan makanan yang tidak cukup, inflamasi kronik, zat makanan yang ikut terbawa pada cairan dialisis tingkat katabolisme yang cenderung tinggi, serta rangsangan katabolis oleh penderita tersebut. Kurang baiknya asupan protein dan energi pasien GJK yang menjalani hemodialisis diakibatkan karena beberapa hal, seperti faktor sosial ekonomi (stress, depresi, pengetahuan yang kurang, serta kondisi keuangan) ataupun karakteristik dari pasien tersebut. Faktor keberhasilan status gizi baik yaitu dengan patuh menjalankan terapi hemodialisis, semakin lama terapi hemodialisis telah dijalani maka semakin tinggi pula proses katabolisme terjadi (Besang et al., 2023).

Hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian dari Insani (2019) yang dilakukan di Instalasi Hemodialisa RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung, yakni disebutkan bahwa tidak ditemukan korelasi antara periode dilakukannya hemodialisis dengan status gizi pasien. Perbedaan ini kemungkinan diakibatkan oleh beberapa hal, diantaranya populasi yang tidak sama dari penelitian serta tingkat kepatuhan yang tidak sama saat menjalani terapi dari subjek penelitian. Perbedaan status gizi dari pasien pada saat pertama kali tercatat menjalani hemodialisis juga dapat berpengaruh terhadap perbedaan hasil yang didapatkan.

## KESIMPULAN

Lama menjalani hemodialisis yang dilakukan responden dalam penelitian ini  $\leq 2$  tahun sebanyak 48 responden (71,6%), dan responden yang menjalani hemodialisis  $> 2$  tahun sebanyak 19 responden (28,4%).

Status gizi responden terdiri dari status gizi baik sebanyak 6 responden (9%), responden yang memiliki status gizi sedang sebanyak 53 responden (79,1%), dan responden yang memiliki status gizi buruk sebanyak 8 responden (11,9%).

Terdapat hubungan antara lama menjalani hemodialisis dengan status gizi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe.

## SARAN

Pihak rumah sakit, khususnya unit atau ruang hemodialisis, dapat meningkatkan perhatian terhadap status gizi pasien, terutama bagi mereka yang telah menjalani terapi hemodialisis dalam jangka waktu lama. Pemantauan status gizi secara berkala melalui penilaian antropometri, pemeriksaan biokimia, dan evaluasi asupan makanan perlu dilakukan secara rutin untuk mencegah terjadinya malnutrisi. Selain itu, penyediaan edukasi gizi yang berkelanjutan serta konseling individual bagi pasien dan keluarga sangat penting untuk meningkatkan kepatuhan dalam menjalani pengobatan. Rumah sakit juga diharapkan dapat menjalin kerja sama yang lebih intensif antara tim medis, ahli gizi, dan perawat dalam menyusun intervensi gizi yang komprehensif dan tepat sasaran bagi pasien hemodialisis.

Diharapkan responden dapat lebih memperhatikan status gizi masing masing dengan cara menjaga pola makan yang seimbang, mematuhi pembatasan asupan sesuai kondisi medis, serta meningkatkan asupan nutrisi yang dianjurkan sangat penting untuk mencegah malnutrisi, terutama bagi pasien yang telah menjalani hemodialisis dalam waktu lama.

Peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap status gizi pasien hemodialisis, seperti tingkat pengetahuan gizi, kepatuhan diet, status psikologis, atau dukungan keluarga. Penggunaan metode penelitian yang lebih mendalam, seperti pendekatan kualitatif

atau campuran, juga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi status gizi pasien hemodialisis dalam jangka panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Besang, D. G. A. W., Budhiresna, A. A. G., & Suryandhita, P. A. (2023). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis dengan Status Gizi Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis Reguler di RSUD Sanjiwani Gianyar. *Aesculapius Medical Journal*, 3(1), 81–85.
- Devi, K. S., Wiardani, N. K., & Cintari, L. (2022). Hubungan Antara Tingkat Konsumsi Protein Dan Lama Hemodialisis Dengan Status Gizi Pasien Gagal Ginjal Kronis Di Rsd Wangaya Denpasar. *Jurnal Ilmu Gizi: Journal of Nutrition Science*, 11(2), 105–115.
- Djamaluddin, N., Sulistiani, I., & Mointi, A. D. L. (2024). Gambaran Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa. *Jurnal Berita Kesehatan*, 17(1), 131–141.
- Halimah, D. N. D., Minanton, & Fauziah, W. (2024). Analisis Pengetahuan, SIKAP, Motivasi, Dan Dukungan Keluarga Dalam Memprediksi Kepatuhan Diet Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa. *Ilmu Kesehatan*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.5455/mnj.v1i2.644xa>
- Hasanah, U., Dewi, N. R., Ludiana, L., Pakarti, A. T., & Inayati, A. (2023). Analisis Faktor-Faktor Risiko Terjadinya Penyakit Ginjal Kronik Pada Pasien Hemodialisis. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 8(2), 96. <https://doi.org/10.52822/jwk.v8i2.531>
- Insani, A. A. (2019). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis dengan Status Nutrisi pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik (PGK) di Instalasi Hemodialisa RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. *Jurnal Majority*. [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Malnutrisi+umum+terjadi+pada+pasien+hemodialisis+oleh+karena+itu+pasien+harus+menjaga+asupan+nutrisinya+dengan+adekuat.+Progresivitas+penyakit+dari+pasien+juga+harus+diperhatikan+untuk+menentukan+die](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Malnutrisi+umum+terjadi+pada+pasien+hemodialisis+oleh+karena+itu+pasien+harus+menjaga+asupan+nutrisinya+dengan+adekuat.+Progresivitas+penyakit+dari+pasien+juga+harus+diperhatikan+untuk+menentukan+die)
- IRR. (2022). 10th Report of Indonesian Renal Registry. In Perhimpunan Nefrologi Indonesia. <https://www.indonesianrenalregistry.org>
- Jack, K. C., Lau, S. L. F., Chan, G. C. K., Tian, N., & Li, P. K. T. (2024). Nutritional Assessments by Bioimpedance Technique in Dialysis Patients. *Nutrients*, 16(1), 1–19. <https://doi.org/10.3390/nu16010015>
- Khaerunisa, J., & Widiastuti. (2024). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Status Gizi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. 2(September), 2063–2071.
- Kusumawati, A. H., Amalia, L., Gondodiputro, R. S., & Rahayu, C. (2023). Peran Obat Antihipertensi terhadap Kualitas Hidup Pasien Hipertensi dengan Gangguan Ginjal Kronik (H. Hidayah (ed.)). *Jejak Pustaka*.
- Lilia, I. H., & Supadmi, W. (2020). Faktor Risiko Gagal Ginjal Kronik Pada Unit Hemodialisis Rumah Sakit Swasta di Yogyakarta. *Majalah Farmasetika.*, 4(Suppl 1), 60–65. <https://doi.org/10.24198/mfarmasetika.v4i0.25860>
- Nurbaiti, S., Mulyani, E. Y., Sa'pang, M., Wahyuni, Y., & Novianti, A. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Kesehatan pada Pasien Hemodialisis di Rumah Sakit Medika BSD. *Jurnal Gizi*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.26714/jg.11.1.2022.1-8>
- Ortiz, A., Mattace-Raso, F., Soler, M. J., & Fouque, D. (2022). Ageing Meets Kidney Disease. *Clinical Kidney Journal*, 15(10), 1793–1796. <https://doi.org/10.1093/ckj/sfac151>
- Setiawati, M., Inayati, A., & Hasanah, U. (2024). Penerapan Slow Deep Breathing Dan Aromaterapi Lavender Terhadap Fatigue Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa RSUD Jend. Ahmad Yani Metro. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(2).
- Siregar, C. T. (2020). *Buku Ajar Manajemen Komplikasi Pasien Hemodialisa* (R. A. Ariga (ed.)). Deepublish.

- SKI. (2023). Potret Sehat Indonesia dari Kacamata SKI 2023. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Wahyuni, T. (2024). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Terhadap Kejadian Fatigue Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih Tahun 2024.
- World Health Organization. (2021). The World Health Organization: Global Kidney Disease Report.